



## EFEKTIVITAS METODE *ICE BREAKING* TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TK HIJRATURRASUL

Nuraini<sup>1</sup>, Sukardi<sup>2</sup>, I Nyoman Suarta<sup>3</sup>  
Universitas Mataram

E-mail: [nurainie1f020115@gmail.com](mailto:nurainie1f020115@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukardi@unram.ac.id](mailto:sukardi@unram.ac.id)<sup>2</sup>, [suarta9@gmail.com](mailto:suarta9@gmail.com)<sup>3</sup>

Riwayat Artikel

Diterima: 23 Agustus 2024

Direvisi: 27 Agustus 2024

Publikasi: 15 Februari 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidak metode *ice breaking* untuk peningkatan perkembangan kognitif pada anak kelompok B di TK Hijraturrasul. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini 12 orang anak kelompok B di TK Hijraturrasul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t test*. Hasil analisis uji-t menunjukkan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Maka ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternaif ( $H_a$ ) diterima, yang mana dapat disimpulkan bahwa metode *ice breaking* efektif terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraturrasul.

### Kata Kunci:

*Ice breaking, perkembangan kognitif*

---

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa di mana seorang individu menjalani proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya, berkisar pada usia 0 sampai 8 tahun. Salah satu perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah kemampuan kognitif (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Perkembangan kognitif berperan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Menurut Meyan & Eyar (Retnaningrum, 2016) perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa dan kemampuan pemecahan masalah. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindranya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkan tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia untuk kepentingan dirinya dan orang lain Mardiana, dkk (2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa perkembangan kognitif anak terdapat tiga sub tahap yaitu belajar pemecahan masalah, berpikir logis serta berpikir simbolik. Perkembangan kognitif berperan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Dalam hal ini, pendidikan merupakan sesuatu yang harus diberikan



kepada anak usia dini dengan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak. Pemilihan metode yang tepat untuk pembelajaran anak menentukan keberhasilan dalam mengoptimalkan pengembangan dan kemampuan anak. Sejalan dengan itu, menurut Surdinata, dkk (2018) proses belajar di kelas akan lebih efektif jika guru dapat mengaplikasikan model-model pembelajaran yang inovatif, yaitu model pembelajaran yang menitik beratkan pada penyelesaian suatu masalah secara komprehensif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu dengan menerapkan metode *ice breaking*.

*Ice breaking* ini sendiri adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif). *ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. Suatu metode yang menyenangkan akan membuat siswa belajar lebih semangat lagi, karna dalam pelaksanaan belajar akan ada situasi yang membosankan, menjenuhkan dan membuat siswa mengantuk. Dengan adanya *ice breaking* ini suasana yang sangat membosankan akan menjadi semangat lagi. Sejalan dengan itu Sunarto (Magfirah, dkk, 2023), mengungkapkan bahwa *ice breaking* dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tapi santai. Melalui *ice breaking* diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa tidak lagi merasa bosan, lebih bersemangat, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan jenis *one group petest-posttest*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi.. Dalam desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja. Menurut Franckel (wiliam & Hita, 2019) Pada *One Group Pretest-Posttes Design* variabel terikat diukur sebagai satu kelompok sebelum (*pretest*) dan sesudah (*pretest*) sebuah perlakuan diberikan. Setelah sebuah perlakuan diberikan terhadap kelompok tersebut, nilai sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Keunggulan dari eksperimen ini adalah kita dapat membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada partisipan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pola rancangan penelitian ini dapat digambar sebagai berikut:

**Tabel 1. Pola Rancangan Penelitian One Group Pretest-Posttest Design**

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Kemudian data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t test*.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Deskripsi hasil ini mencakup data hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*, hasil uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

##### *Data Perbandingan Pretest dan Posttest*

Adapun data hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraterrasul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Data Pretest dan Posttest**

No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
1	Arsila	42	52
2	Salwa	40	52
3	Qiara	34	49
4	Muzammil	40	51
5	Eza	27	51
6	Vino	48	52
7	Amri	27	49
8	Isco	48	52
9	Habib	38	51
10	Rian	27	49
11	Riski	30	49
12	Tusiban	40	52
<b>Jumlah</b>		<b>445</b>	<b>609</b>

Berdasarkan data hasil perbandingan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan pengukuran sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan pada anak.

##### *Uji Persyaratan Analisis*

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah berupa uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 29.0 version*. Pada uji normalitas, data hasil penelitian dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Data	Sig.	Kaidah Normal	Ket
<i>Pretest</i>	0,200	Sig > 0,05	Normal
<i>Posttest</i>	0,055	Sig > 0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 29.0 version* maka output nilai signifikansi untuk *pretest* dengan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,200 > 0,05$ ). Begitu juga dengan data *posttest*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055. Dengan demikian



dapat disimpulkan bahwa data *posttest* berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,055 > 0,05$ ).

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *paired samples t test*. Uji *paired samples t test* ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan antara data *pretest* dan *posttest*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji Paired T-test**

		Paired Differences					Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig.(1-tailed) p	Sig.(2-tailed) p
					Lower	Upper				
Pair1	pretest – posttest	-14,583	6,529	1,885	-18,732	-10,435	7,737	11	<,001	<,001

Berdasarkan tabel *paired samples t-test*, menjelaskan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,737 dengan *degree of freedom* (df)  $N-1 = 12-1 = 11$ , maka peneliti mengambil 1.796 sebagai acuan dalam membandingkan suatu  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7.737 > 1.796$ ) dengan membandingkan nilai-nilai ini, perbedaan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  adalah 5,941. Karena  $t_{hitung}$  jauh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* sangat signifikan. Ini berarti terdapat perubahan yang signifikan setelah perlakuan diberikan. Dengan sig  $0,001 < 0,05$  ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternaif ( $H_a$ ) diterima, yang mana dapat disimpulkan bahwa metode *ice breaking* efektif terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraturrasul.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji-t pada penelitian ini diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7.737 > 1.1796$ ) dengan nilai Sig  $< 0,001$  yang menggunakan uji *paired samples t-test* yang lebih kecil dari 0,05 dengan taraf signifikan 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya efektivitas metode *ice breaking* terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraturrasul. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, di mana dengan menciptakan suasana yang mendukung, interaktif, dan menyenangkan, *ice breaking* membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar kognitif, karena anak lebih siap untuk menerima, memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mencapai hasil belajar siswa yang lebih optimal Donni & Ani (Kirti, dkk 2018). Sejalan dengan itu, Potret (Pujiarti, 2022) mengemukakan bahwa saat anak belajar dalam suasana menyenangkan maka otak anak akan mekar dan berkembang seperti spons yang membuat siswa mampu menyerap pelajaran dengan mudah dan cepat. Hal inilah yang diharapkan muncul dalam setiap pembelajaran di dalam kelas, karena apabila siswa senang dalam mengikuti pembelajaran maka pembelajaran dikelas akan semakin aktif. Ketika siswa terlibat semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran maka



kemampuan otak mereka dalam menangkap materi pembelajaran juga akan semakin berkembang (Pujiarti, 2022).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan kemampuan kognitif anak jauh lebih berkembang dari sebelum diberikan perlakuan. *Ice breaking* merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan pendidik agar proses pembelajaran tidak menjadi membosankan dan siswa dapat memahaminya serta hasil belajar pun sesuai dengan apa yang diharapkan (Silitongo dkk, 2023). Selanjutnya menurut hasil penelitian dari Faruqi (Harianja & Sapri, 2022) menjelaskan, melalui diterapkannya *ice breaking* disela-sela belajar siswa cukup mempunyai pengaruh terhadap daya serap siswa, dan setelah disisipkannya *ice breaking* dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil *pretest* diperoleh skor keseluruhan 445 dengan nilai rata-rata 37, sedangkan hasil *posttest* meningkat menjadi 609 dengan rata-rata 50. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *ice breaking* dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penggunaan metode *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan atau hasil belajar kognitif yang merujuk pada pencapaian dan perkembangan kemampuan anak dalam hal memahami, memproses dan menggunakan informasi. Mencakup berbagai aspek seperti pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Dengan berinteraksi dengan lingkungan yang nyaman, anak lebih mudah mengembangkan dan menerapkan keterampilan kognitif tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamrah (Kurniawati, dkk, 2023) bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, akan mempertahankan aktivitas itu secara konsisten disertai rasa senang, konsisten dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan disertai dengan perhatian yang tinggi akan membantu siswa menambah pengetahuan pada materi yang dipelajari.

Akan tetapi, temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada peningkatan minat dan hasil belajar, namun pada penelitian ini *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif melalui peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Suasana yang santai dan menyenangkan dari *ice breaking* mengurangi stres dan kecemasan, memungkinkan otak untuk berpikir jernih dan menyerap informasi baru, sehingga secara keseluruhan mendukung perkembangan kognitif yang lebih optimal.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *ice breaking* efektif terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraturrasul. Hal ini terbukti dari peningkatan skor dan rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan. Sebelum diberikan perlakuan, skor keseluruhan 445 dengan nilai rata-rata 37. Setelah diberikan perlakuan, skor meningkat menjadi 609 dengan rata-rata 50. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *ice breaking* dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji normalitas, dari data *pretest* dan *posttest* dilihat bahwa nilai signifikan *pretest*  $0,200 > 0,05$ , dan nilai signifikan *posttest*  $0,055 > 0,05$  maka kriteria keputusannya  $H_a$  diterima. Maka hasil uji normalitas data



tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji T dapat dilihat bahwa perolehan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7.737 > 1.796$ ) dengan perbedaan 5,941 atau  $sig\ 0,001 < 0,05$ , maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga penerapan metode *ice breaking* efektif terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Hijraturrasul.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harianja, MM, & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 1324-1330.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Kirti, I. G. A. S., Sukardi, S., & Ismail, I. (2018). Pengaruh Penerapan Discovery Learning Berbantuan Media Slide Program Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).
- Kurniawati, W., Wibawa, R., & Ikawati, H. D. (2023). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa melalui Ice Breaking pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 91-97.
- Mardiana, Lina, I. Wayan Karta, and I. Nyoman Suarta. "Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun Aikprapa Kecamatan Aikmel Tahun 2021." *Jurnal Mutiara Pendidikan* 2.2 (2022): 39-43.
- Pujiarti, T. (2022). Pengaruh penggunaan teknik icebreaking terhadap hasil belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ainara (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3 (1), 30-35.
- Retnaningrum, W. (2016). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini melalui media bermain memancing. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 207-218.
- Silitonga, S. U., Efriyanti, L., & Chairawan, Y. (2023). PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR TIK SISWA DI MTSN ALWASLIYAH. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 192-198.
- Surdinata, M., Sukardi, S., & Rispati, R. (2018). Pengaruh model problem solving dan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ppkn. *Jurnal pendidikan sosial keberagaman*, 5(2).
- William, W., & Hita, H. (2019). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71-80.
- Wiranto, W., Magfirah, S. N. ., & Akib, T. (2023). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS I MELALUI ICE BREAKING DI SDN 36 BIRING ERE. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 53–58.